
**PROBLEMATIKA PALESTINA
DAN UPAYA PENYELESAIANNYA
(Pasca-Perang Dunia I)**

**Rahman Diyanto
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
rahman.diyanto@gmail.com**

Abstrak

Konflik antara Palestina-Israel selalu saja menjadi komoditas utama perpolitikan di Timur Tengah. Isu ini seperti di antara isu pokok dan selingan tentang faktor kepentingan banyak negara di kawasan kaya akan nilai-nilai kesejarahan ini. Palestina merupakan daerah yang menjadi perebutan bagi peradaban-peradaban maju semenjak dahulu. Hingga pada akhirnya agama menjadi salah satu alasan untuk menguasai daerah ini berabad-abad lalu. Menguasai tanah Palestina seolah menjadi pengabsahan dan jadi landmark kakusaan bagi penguasa yang sedang mencapai puncak peradabannya. Saat ini, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik adalah bangsa Filistin sebagai representasi Palestina, negara yang belum mendapatkan pengakuan resmi dari dunia internasional, dan orang-orang Yahudi yang terafiliasi dalam sebuah negara Israel. Berbagai upaya penyelesaian sering ditawarkan oleh berbagai untuk menghindari konflik di daerah ini. Akan tetapi, karena berbagai faktor hingga ketidakadilan menjadikan daerah ini semakin sering menghadirkan konflik yang sensitif jika dikaitkan dengan isu agama.

Kata kunci: Konflik Timur Tengah, Fatah, Hamas, Zionisme.

A. Pendahuluan

Tanah Palestina merupakan daerah yang sudah diperebutkan beberapa bangsa semenjak dahulu. Orang-orang Kana'an sudah mulai menduduki tanah ini sebelum kehadiran Nabi Daud As. Pada banyak sumber orang-orang Filistin, yang juga merupakan keturunan bangsa Arab, telah bermigrasi ke tanah suci ini semenjak dahulu. Bani Israil yang ditemui di beberapa kitab suci mulai berdomisili di "tanah suci" ini semenjak zaman Nabi Ya'kub As¹. Ketika Nabi Yusuf As. menjadi Perdana Menteri Mesir, beliau membawa keluarganya ke Mesir dan disitulah bani Israel berkembang.

Pada masa Nabi Musa As., terjadi pertikaian dengan Firaun Mesir dan kembalilah ke-dua belas klan Yahudi ke "tanah yang dijanjikan" ini. Pada masa Nabi Daud As., Raja Thalut, yang merupakan keturunan bani Israil, berhasil mengambil alih kekuasaan dari Raja Jalut. Kemudian keturunan Nabi Daud. As. beserta para nabi yang merupakan keturunan Nabi Ya'kub terus menguasai "tanah suci" ini dan diakhiri dengan berkuasanya orang-orang Asiria.

Pada masa kejayaan Kerajaan Babilonia, Nebukadnezar menaklukkan Yerusalem dan menghancurkan Istana Sulaiman yang menjadi simbol kejayaan bangsa Yahudi. Tak hanya itu saja, penaklukan ini juga mengakibatkan bangsa Yahudi berdiaspora ke berbagai penjuru dunia. Setelah kekuasaan Babilonia, Yerusalem dikuasai oleh beberapa bangsa, diantaranya Persia Akhemeniyah², Makedonia (Raja Alexander Agung), Hashmonayim, Romawi³, Bizantium, Persia Sasaniyah, Bizantium (kembali), Khulafa ar-Rasyidin hingga Abbasiyah-Seljuk, Tentara Salib (Kerajaan Yerusalem), Ayyubiyah hingga Utsmaniyah.

B. Metode Penulisan

Sumber yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan *library research*, dimana menggunakan sumber-sumber sekunder dari buku dan sumber dari portal berita sezaman. Penjabaran dalam tulisan ini dengan metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Solusi permasalahan dan apakah dapat terselaikan ataupun tidak melalui perspektif atau sudut pandang penulis dengan pendekatan politik kesejarahan.

C. Palestina, Islam, dan Arab

Dalam mencari akar permasalahan terhadap sesuatu, lebih bijak jika setiap permasalahan tersebut ditinjau dari berbagai sudut dan memahami inti dari permasalahannya. Saat ini, subjek utama dalam pertikaian adalah sebuah bentuk eksistensi kekuatan politik dalam eksistensi sebuah negara bernama Palestina. Dalam konteks sebuah negara bernama Palestina ini, kita akan jumpai dari sudut pandang etnis budaya mayoritas adalah bangsa Arab. Bangsa Arab yang mulai mengenal

¹Yahudi berasal dari bani Israel atau garis keturunan Nabi Ya'kub As.

²Merujuk pada wikipedia.org, pada masa Raja Koresh Agung, ia mengundang orang-orang Yahudi untuk memperbaiki Istana Sulaiman dan selesai pada masa Darius Agung.

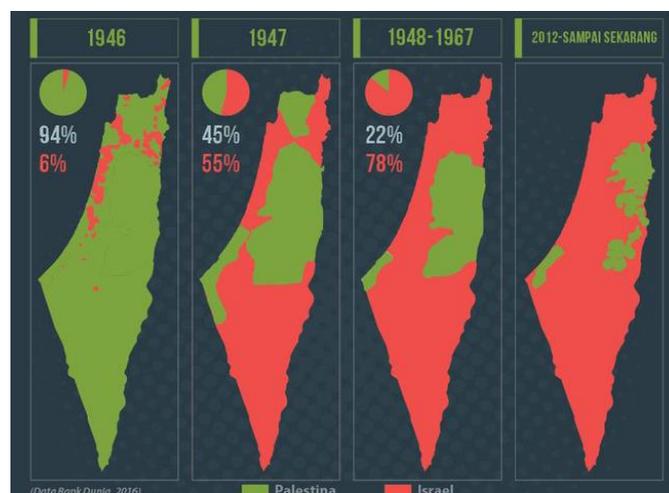
³Ketika penaklukan ini, tahun 70 M, Istana Sulaiman kembali hancur ketika orang Yahudi berusaha mempertahankan Jerusalem.

Islam pada abad ke-7 M, semenjak kenabian Muhammad Saw., mulai menyebarkan dakwah hingga keberbagai daerah kawasan Arab lainnya, termasuk wilayah yang diduki bangsa Filistin yaitu tanah Palestina semenjak Umar bin Khattab Ra. mengambil alih dari tangan orang-orang Romawi. Semenjak saat itu, Palestina semakin dekat dengan “saudara jauh” mereka baik dalam hal keimanan dan juga kebangsaan. Sebagai buktinya kekuatan Islam mempengaruhi ideologi, praktik keagamaan, dan hubungan sosial di dalam masyarakat, mengarah pada persaingan antara pendukung gerakan nasional dan para aktivis Islam di Gaza.⁴

Kini sebagai sebuah kedaulatan politik bangsa Filistin memperjuangkan akan pengakuan sebagai sebuah negara yang merdeka. Hal ini yang kemudian menimbulkan banyak permasalahan ketika bangsa Yahudi kembali dari diaspora mereka selama ini dan memiliki kedekatan yang begitu kuat dengan pihak sekutu pemenang Perang Dunia I.

Disebabkan faktor di atas dan faktor lainnya, bangsa-bangsa Arab-pun dahulunya sangat intens membantu perjuangan kedaulatan Palastina ini dari tangan Israel. Akan tetapi, setelah beberapa kali kekalahan yang diderita tetangga Arabnya, kemerdekaan Palestina masih menjadi sekedar wacana belaka. Hingga saat ini persoalan kemerdekaan Palestina semakin sulit dan lebih ke arah hilang keseluruhan. Ibarat pepatah minang “*sikua capang sikua capeh, sikua tabang sikua lapeh*”.

Daerah mereka sekarang semakin kecil, wilayah yang tersisapun saat ini diduduki oleh tentara-tentara Israel. Palestina saat ini memiliki daerah yang terpisah antara kedua kawasannya. Daerah Tepi Barat bersebelahan dengan Jordania dan Jalur Gaza bertetangga dengan Semenanjung Sinai - Mesir. Sedangkan Yerusalem sebelumnya menjadi kota yang berada di bawah perlindungan PBB. Oleh karena itu, ibukota Palestina saat ini adalah Ramallah yang terletak di kawasan Tepi Barat. Akan tetapi, tanah Palastina semakin hari semakin berkurang akibat pendudukan oleh Israel.



Penyusutan Tanah Palestina⁵

⁴Eva Y. N dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 6), hal.29

⁵<https://detik.com/news/infografis/d-3759355/penyusutan-wilayah-palestina-dari-masa-ke-masa>

D. Israel, Yahudi, dan Zionisme

Perang yang melibatkan Turki Utsmani yang menjalin kerjasama dengan Jerman, Italia, dan lain-lain harus mendapatkan pukulan telak dengan dipaksa menyerah oleh pihak sekutu (Inggris, Uni Soviet, dan kawan-kawan). Konsekuensi itu tentu saja salah satunya harus dibayar dengan lepasnya kekuasaan atas negara-negara kekuasaannya. Resmilah Palestina dan Yordania diambil alih oleh Inggris. Inggris yang memenangkan Perang Dunia I memegang kendali atas Palestina dan melalui Arthur Balfour, Menteri Luar Negeri Inggris, memberikan isyarat kepada seorang Zionis kaya dan berpengaruh, Lord Rothschild bahwa pemerintah Inggris mendukung terbentuknya sebuah negeri bagi orang-orang Yahudi di Palestina pada 9 Desember 1917.⁶

Bangsa Yahudi akhirnya dapat mendirikan negara berdaulat mereka yang selama ini sangat diharapkan oleh setiap keturunan bani Israil ini. Tidak hanya mampu mendapatkan tempat tinggal di tanah Arab, mereka juga bahkan dapat menjadi salah satu kekuatan besar di Timur Tengah. Dengan sokongan Inggris dan Amerika mereka mampu terus bertahan dari berbagai serangan fisik dan non-fisik oleh pihak-pihak yang menentang mereka. Eksodus dari besar-besaranpun dilakukan bangsa Yahudi ketika mendapatkan daerah di Palestina. Berikut data peningkatan penduduk Yahudi di Palestina:⁷

- 1914: 60.000 jiwa (8,9% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1922: 83.794 jiwa (11,1% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1931: 174.000 jiwa (12,8% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1936: 370.000 jiwa (28,0% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1943: 500.000 jiwa (30,0% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1946: 583.327 jiwa (31,0% dari jumlah penduduk Palestina)
- 1948: 650.000 jiwa (31,5% dari jumlah penduduk Palestina)

Sedangkan, Zionis, berasal dari kata Zion, merupakan nama bukit Jebusite yang berada di dataran tinggi selatan kota Al-Quds. Ketika bukit tersebut berhasil dikuasai oleh Raja David, beliau berkeinginan untuk mendirikan istana di tempat itu, namun keinginan belum terealisasi sampai ia wafat. Ketika Raja Solomon naik tahta, barulah cita-cita berhasil diwujudkan.⁸

Zionisme merupakan gerakan politik bangsa Yahudi untuk menguasai dunia dan mengumpulkan kembali bangsa Yahudi di “tanah yang dijanjikan Tuhan”. Oleh sebab itu, Zionisme (keseluruhan) menampakkan dirinya sebagai gerakan politik rasialisme, bersendikan spirit terorisme, agar mewujudkan obsesi bangsa Yahudi, yaitu:⁹

- Menghancurkan bangsa-bangsa non-Yahudi,

Diunduh: 10 Desember, pukul: 20.42

⁶Trias Kuncayono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 153

⁷Maidir Harun, “Sejarah Negara-Negara Islam Modern di Jazirah Arab”, *Draf Buku 2014*, hal.81

⁸Abdullah al-Thail, *Yahudi: Sang Penghancur Dunia*, (Jakarta: Mihrab, 2008), hal. 46

⁹*Ibid.*, hal. 45

- Mendirikan Negara Israel Raya, dan
- Menjadi penguasa tunggal di jagad ini.

Cita-cita bangsa Yahudi untuk menyatukan kembali bangsa Israel di bumi Palestina, mendirikan Yahudi, membangun kembali Haikal Solomon, mewujudkan kembali singgasana David di bumi Al-Quds, dan menobatkan seorang raja dari garis keturunan David. Hal tersebut tentu saja agar “tanah yang di janjikan” ini menjadi pusat kekuatan bangsa Yahudi untuk memerangi musuh-musuhnya dan agar melapangkan jalan beribadah bagi setiap bangsa Yahudi di Haikal Solomon. Masjid Al-Quds yang terletak di bagian kawasan tersebut tentu saja terkena dampak akan rencana ini.¹⁰

Berdasarkan *Encyclopedia Britania* Zionisme pimpinan Zoro Babel merupakan provokator utama dibalik semangatnya bangsa Yahudi untuk kembali mendirikan Haikal Solomon. Oleh sebb itu, gerakan Zionisme ini memiliki mata rantai di kawasan internasional diantaranya:¹¹

- Gerakan Maccabea,
- Gerakan Barkhoba (118-138 M),
- Gerakan Moses Charty,
- Gerakan David Reubini dan muridnya Solomon Molokh (1501-1532 M),
- Gerakan Menshah ben Israel (1606-1657 M),
- Gerakan Sabate Zovi (1626-1676 M),
- Gerakan para pialang saham yang diprakarsai Rochili dan Moses Montevory,
- Gerakan Pemikiran Imprealisme (pertengahan abad ke-19),
- Gerakan Zionisme Bawah Tanah (abad ke-19), dimotori Hirsch Kalischer (1795-1874) dan Smolinskin (1840-1885). Gerakan ini sebagai respon atas perlakuan kekerasan hingga *genoside* terhadap bangsa Yahudi di Eropa.
- Gerakan Zionisme Modern, diarsiteki oleh seorang wartawan Yahudi, Thoedore Hertzl (1860-1904), warga negara Austria yang bekerja di Paris sebagai koresponden surat kabar Wina Neue Freie Presse.

Oleh sebab itu, telah tampak perbedaan-perbedaan antara Yahudi, Zionis, dan Israel. Jika Yahudi merupakan istilah yang merujuk dari keturunan nabi Ya’kub As., maka Zionis merupakan sebuah gerakan melalui berbagai organisasinya yang bertujuan agar tercipta sebuah negara bagi bangsa Yahudi dan mendirikan sebuah negara bernama Israel. Dapat dikatakan bahwa Zionis merupakan gerakan Yahudi yang sangat fundamental.

E. Usaha-Usaha Penyelesaian Konflik

Solusi pernah ditawarkan oleh Inggris yang mengusulkan pembagian wilayah Palestina di antara Yahudi dan Arab, yang dikenal “Pembagian 1937 M” yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh pihak Arab-Palestina.¹² Kemudian, ketika

¹⁰*Ibid.*, hal. 46

¹¹*Ibid.*, hal 46-49

¹²Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 989

situasi politik di Palestina yang semakin menghangat akibat dampak Perang Dunia I dan puncaknya terjadi saat perang Dunia II berkecamuk atau bersamaan dengan penindasan Nazi-Jerman terhadap warga Yahudi. Lewat kerja sama dengan pemerintahan Jerman, perwakilan Yahudi di Palestina membantu eksodus banyak warga Yahudi ke Palestina.¹³ Permasalahan ini harus dicarikan solusinya kembali.

Dampak dari eksodus besar-besaran yang telah disebut sebelumnya membuat PBB mengeluarkan resolusi (No. 181, 29 November 1947) yang serupa mengenai pembagian wilayah Palestina, berikut isi resolusi tersebut:¹⁴

1. Wilayah untuk bangsa Arab / Palestina, luasnya 12.000 km² atau sekitar 44%. Terdiri dari daerah Jalil Barat, Hadhib Tengah, dan Ghaur Tengah.
2. Wilayah untuk orang-orang Yahudi, luasnya 14.000 km² atau sekitar 53%. Terdiri dari daerah Jalil Timur, Marja' Bu Amir, dan Al-Ghassan Al-Akbar.
3. Wilayah yang berada di bawah pengawasan PBB adalah Kota Suci Yerusalem. Penduduknya terdiri dari 150.000 jiwa keturunan Arab / Palestina dan 100.000 jiwa keturunan Yahudi.

Bangsa Yahudi menyambut baik resolusi tersebut dan di pihak Arab / Palestina seperti sebelumnya tetap menolaknya. Amerika Serikat menekan negara-negara anggota PBB untuk menerima usulan yang menyebutkan bahwa warga Yahudi diberi wilayah Palestina yang paling subur, sementara warga Palestina diberi wilayah yang paling gersang dan tidak menghasilkan kekayaan apa-apa, lalu Yerusalem dan tempat-tempat suci lainnya dijadikan sebagai kawasan internasional. Pada 15 Mei 1948, Inggris kemudian mengumumkan bahwa Palestina tidak lagi menjadi negara mandatarisnya. Ini dimaksudkan agar Yahudi bisa segera mendeklarasikan pendirian negara mereka, Israel.¹⁵

Setelah negara-negara Arab perang dengan Israel, “Perang Kemerdekaan” tahun 1948 hingga 1949 – yang diakibatkan berdirinya Israel, terjadi gencatan senjata dan perjanjian serta resolusi internasional. Kemudian tahun 1967, gencatan senjata kembali dilakukan setelah Perang Arab-Israel III. Kehilangan Sinai oleh Mesir; Suriah kehilangan Dataran Tinggi Golan; Jordania kehilangan Tepi Barat, memaksa mereka melakukan gencatan senjata. Selanjutnya tahun 1978, di Pertemuan Camp David, Israel dan Mesir sepakat mengakhiri pertikaian mereka. Pada tahun 1991 di Madrid, Menteri Luar Negeri AS, James Baker, mengusulkan pertemuan perdamaian, Suriah dan Jordania setuju untuk hadir.¹⁶

Pada 1990, gerakan Islam Palestina juga menentang negosiasi perdamaian antara Israel dengan Palestina dan negara-negara Arab yang dimulai di bawah perlindungan internasional. Di samping itu, gerakan ini juga mengutuk penandatanganan sebuah “Deklarasi Prinsip-Prinsip” bagi perdamaian antara Israel dan PLO

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hal. 82

¹⁵Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Op. Cit.*, hal. 990

¹⁶Hari Priyatna, *Kebiasaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 26-28

pada 13 September 1993¹⁷ yang ditanda tangani di Oslo oleh Yaser Arafat dan Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin. Pada 4 Mei 1994 bertempat di Kairo, PLO dan Israel mencapai kesepakatan agar tentara Israel untuk mundur dari 60 persen wilayah Jalur Gaza dan Kota Jericho di Tepi Barat. Arafat dan Rabin menandatangani Perjanjian Taba (Oslo II) di Washington pada tahun 28 September 1995. Perjanjian ini menghasilkan otoritas Palestina diperluas ke Tepi Barat dan Jalur Gaza dan diizinkan pemilu di Palestina. Pada 23 Oktober 1998 atas desakan Amerika Serikat, Perdana Menteri Israel – Benyamin Netanyahu, menandatangani Memorandum *Wye River* yang mengenai penarikan mundur lanjutan pasukan Israel dari Tepi Barat dan Jalur Gaza. Lebih lanjut, proses perdamaian Timur Tengah berjalan kembali dengan penandatanganan Memorandum *Wye River* yang telah diperbarui pada tahun 5 September 1999.¹⁸

Pada 6 Desember 1999, negosiasi empat menemui jalan buntu karena adanya pembangunan pemukiman Yahudi baru di Tepi Barat. Akan tetapi, Israel bersedia bersedia melepaskan 6,1 % wilayah Tepi Barat kepada pihak Palestina dan bertemu di Washington pada 21 Maret 2000. Pada 5 Oktober 2002, Yaser Arafat menandatangani keputusan bahwa Kota Yerusalem ditetapkan sebagai ibukota Palestina mendatang dan markas lembaga legislatif, eksekutif, dan Yudikatif bagi Negara Palestina.¹⁹

Harapan perdamaian setelah berbagai perundingan itu kembali pudar akibat helikopter Israel menembakkan peluru kendali yang menewaskan Ismail Abu Shanab, salah satu pemimpin Hamas. Pejabat tinggi Hamas, Ismail Haniya, pada 21 Agustus 2003 menyatakan gencatan senjata telah berakhir. Proses damai pun bertambah rumit terkait pemukiman dan pembangunan pagar oleh Israel. Pada 29 Maret 2007, Pemimpin Palestina menyetujui rencana perdamaian untuk mengakhiri konflik dengan Israel.²⁰

Meskipun adanya perubahan gerakan bangsa Palestina telah berhasil meraih pengakuan dan dukungan internasional bagi pengesahan pembentukan sebuah negara Palestina sampai pada tingkat yang sangat menonjol. Akan tetapi, konflik antara kepentingan bangsa Palestina dan Israel serta tuntutan terhadap keadilan dan keamanan agaknya tidak jauh berbeda dari sebuah resolusi perdamaian.²¹ Upaya-upaya damai dari pihak terkait makin rumit ketika pihak yang diharapkan menjadi penengah membuat pernyataan sebaliknya, Presiden Amerika Serikat – Donald Trump, yang menyatakan akan memindahkan kedutaannya dan mengakui Jerusalem sebagai ibukota Palestina baru-baru ini kembali memunculkan polemik baru.

¹⁷Eva Y. N dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 6), Hal.

¹⁸Hari Priyatna, *Op. Cit.*, hal.29-30

¹⁹*Ibid.*, hal. 30-31

²⁰*Ibid.*, hal. 31-32

²¹Ira M. Lapidus, *Op. Cit.*, hal. 178

F. Kendala-Kendala Penyelesaian Konflik

1. PLO (*Palestine Liberation Organization*) dan Fatah

PLO yang didirikan 1964 di Jerusalem ini bertujuan untuk membebaskan Palestina dan mengamankan kembalinya 700.000 orang Palestina yang menjadi pengungsi pada 1948. Disamping itu, faktor-faktor lain didirikannya PLO diantaranya:²²

- Permasalahan Palestina dalam politik antara negara Arab.
- Meningkatnya friksi antara negara-negara Arab dan Israel tentang proyek pengalihan air.
- Tumbuhnya kegiatan nasionalis Palestina bawah tanah yang independen. Hal ini ingin diambil alih oleh para pemerintah Arab, terutama Mesir.
- Masalah-masalah lain.



Logo Fatah²³

Setelah didirikannya, PLO segera menjadi wadah bagi sebagian besar kegiatan nasionalis ini yang semakin diarahkan untuk meraih kemandirian tindakan politik dari rezim-rezim Arab. Perang Juni 1967 juga menandakan runtuhnya wibawa rezim-rezim Arab. Situasi ini menciptakan perpolitikan Palestina menjadi mandiri dengan program yang lebih radikal dari pada program pendiri PLO dan menjadi fokus kegiatan politik bangsa Palestina, khususnya Fatah. Kemudian Fatah mengambil alih dan mendominasi organisasi ini sejak itu. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Yasser Arafat, pemimpin Fatah pada 1969, sebagai Ketua Komite Pelaksana PLO, badan pembimbing organisasi itu.²⁴ Fatah sering berkonflik dengan Israel, pada tahun 1970 pernah dikalahkan di Jordan dan terpaksa mengevakuasi Lebanon. Bersamaan dengan invasi Israel terhadap Lebanon pada tahun 1982, bangsa Palestina kehilangan wilayah operasi

²²Eva Y. N dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 4), Hal.

²³ Google image

²⁴*Ibid.*

utamanya dan menjadi semakin terpecah dan bergantung kepada dukungan sejumlah patron Arab.²⁵

2. *Harakah Al-Muqawamah Al-Islamiyah*

Dari namanya, *Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah* yang berarti Gerakan Perlawanan Islam merupakan sebuah organisasi yang merupakan gerakan Islam terpenting di Gaza dan Tepi Barat. Organisasi ini lebih dikenal dunia dengan nama Hamas yang merupakan singkatan dari nama aslinya dan juga berarti semangat. Para aktivisnya tentu saja berasal dari jajaran Ikhwan, namun juga berasal dari sayap religius Fatah. Semenjak didirikan di Gaza pada Desember 1987, bermula dari *intifadah* (pemberontakan) warga Palestina, Hamas menjadi sentral perjuangan rakyat Palestina. Salah satu contoh bentuk aksi mereka adalah serangkaian operasi gerilya anti-Israel pada 1986-1987.²⁶ Ikhwan secara resmi menjadikan Hamas sebagai “senjata tangguhnya” pada Februari 1988.²⁷



Logo Hamas²⁸

Hamas memiliki sayap militer yang dikenal dengan ‘Izz al-Din al-Qassam. Gerakan ini memiliki agenda utama mengIslamkan kembali masyarakat. Sangat jelas gerakan ini anti-Israel. Hamas meyakini bahwa Israel sebagai ujung tombak agresi Barat terhadap Islam, sehingga pembebasan Palestina pada dasarnya adalah masalah agama.²⁹

²⁵Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam (Bagian Ketiga)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, hal. 177

²⁶*Ibid.*, hal. 145

²⁷Eva Y. N dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 3), Hal. 144-145

²⁸Google image

²⁹*Ibid.*, hal. 144

3. Israel

Sebagian besar negara di dunia ini, terkhususnya negara dengan penduduk mayoritas muslim menganggap Israel melakukan penjajahan di bumi Palestina. Kebijakan-kebijakan Israel yang sering melakukan manuver-manuver yang tidak menguntungkan Palestina. Seperti contoh, penggalian yang dilakukan di sekitar Masjid Al-Aqsa. Padahal Yerusalem merupakan daerah yang dilindungi oleh PBB. Pembangunan-pembangunan kamp Yahudi di tanah-tanah Palestina juga memicu reaksi masyarakat Palestina untuk melakukan perlawanan terhadap Israel.

G. Penyelesaian Konflik

1. Belajar dari Sejarah

Jika kita melihat sejarahnya ketika tanah Palestina ini didiami oleh berbagai bangsa-bangsa semenjak dahulu, akan kita jumpai bahwasanya tanah ini sudah menjadi rebutan semenjak dahulu baik dengan faktor agama ataupun sekedar eksistensi politik. Menguasai tanah ini seperti menjadi stempel akan penguasa dunia. Dalam keyakinan Islam sendiri telah disebutkan bahwa tanah ini akan selalu menjadi alasan pertikaian hingga akhir zaman.

Oleh sebab itu, jika suatu bangsa menyatakan itu adalah tanah mereka, maka hal tersebut tidak fair secara sosial. Klaim “tanah yang dijanjikan” pun tidak serta merta disepakati oleh semua otoritas Yahudi. Sebahagian kecil masyarakat Yahudi dan beberapa pemuka agama mereka tidak sepakat akan hal ini. Bahkan banyak dari orang Yahudi yang menyatakan bahwa itu semua merupakan program Zionis yang mengatasnamakan bangsa Yahudi.

Umat Kristiani dan terutama umat Islam juga hendaknya menahan diri dan legowo dengan penguasaan Israel atas Palestina. Disebabkan dari dahulu siapa yang menjadi negara *super-power* akan menjadi penguasa tanah Palestina ini. Saat ini, Israel yang didukung pemerintahan Donal Trump memiliki kekuatan untuk melakukan penguasaan atas negeri tersebut.

Keuntungan dari menahan diri ini tentu saja dapat mengatur strategi dan menyusun kekuatan untuk merebut kembali Palestina jika niat mendapatkan kota suci ketiga bagi umat Islam. Sebaiknya umat Islam belajar dari Salahuddin al-Ayyubi yang tidak gegabah dalam merebut Yerusalem dari tangan orang-orang Kristen.

2. Keobjektifan Negara Veto

Berbagai faktor kenapa hal tersebut belum terealisasi, diantaranya adalah tidak sepakatnya seluruh anggota PBB akan kedaulatan Palestina, terutama dari pemilik hak veto PBB. Terakhir kali, Prancis dan Amerika belum meberikan restunya akan peresmian negara Palestina. Informasi terakhir menyatakan bahwa bendera Palestina sudah dikibarkan di markas PBB walaupun diakui sebagai kedaulatan belum dicapai.

Kemudian, ketika Israel menyatakan akan menjadikan Yerusalem sebagai ibukota Israel, pihak yang selama ini mendeklarasikan sebagai polisi dunia ikut menyiramkan minyak di atas bara dengan ikut serta berencana memindahkan kedutaan negaranya untuk Israel ke Yerusalem, yang berarti hal tersebut sebagai sebuah pengakuan akan Yerusalem sebagai ibukota Israel.

Oleh karenanya, reaksi negara-negara Arab (Mesir, Yordania, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Palestina dan Maroko) baru-baru ini yang menginginkan agar perlunya mencari perantara baru³⁰ dinilai sangat tepat agar upaya langkah mediasi dapat diupayakan di tanah Palestina.

H. Kesimpulan

Daerah yang diyakini oleh agama Samawi ini sebagai tanah suci ini sepertinya akan selalu menjadi permasalahan. Bahkan jauh sebelum itupun telah dimulai pertikaian atau perebutan kekuasaan untuk menjadi penguasa disini. Dalam keyakinan Islam sendiri telah disebutkan bahwa tanah ini akan selalu menjadi alasan pertikaian hingga akhir zaman.

Permasalahan pembentukan Palestina menjadi sebuah negarapun tidak hanya datang dari Israel sebagai sebuah nacaman yang nyata. Akan tetapi, pihak-pihak yang mengharapkan kemerdekaan dan kedaulatan Palestina-pun seperti berebut pengaruh, kekuasaan, hingga ideologi dalam tujuan mereka. Negara-negara Arab yang dari duhulu mensponsori kemerdekaan inipun seolah pepatah: “sekali dayung, dua-tiga pulau terlewati” atau “sambil menyelam minum susu”, dimana mereka memiliki agenda tersendiri di balik tujuan mulianya. Hal itu semua, belum lagi ditambah banyaknya aktor-aktor yang memiliki keinginan serupa.

Seperti halnya di Indonesia, peta politik di Palestina juga memiliki berbagai warna, diantaranya ada yang memilih jalan nasionalis, Islamis, komunis, dan liberalis. Yang disokong oleh minoritas Kristen yang meramaikan dukungan terhadap pejuang-pejuang bangsa Palestina. Hal tersebut di atas, tentu saja menambah daftar permasalahan yang berakibat pada penentuan dasar dan konsep pendirian sebuah negara.

Pertikaian internal antara dua pihak yang sama-sama mendapat dukungan besar dari rakyatpun, Hamas dan Fatah, seakan menjadi kendaraan dan perwakilan bagi ideologi-ideologi terkait dalam memperjuangkan sikap politik mereka. PLO dan Fatah sedikit bersikap lunak dan lebih mengedepankan perundingan walaupun perjuangan gerilya rakyat Palestina juga terjadi melalui organisasi ini terutama di awal-awal berdirinya Israel. Hamas kemudian tampil dengan sikap tegas demi tegaknya syariat Islam di Palestina dan tentu saja sikap tegas terhadap musuh sebenarnya yaitu Israel. Sikap Hamas, yang merupakan perpanjangan tangan Ikhwanul Muslimin ini tak seperti sikap politik mereka biasanya. Jika pada umumnya mereka bertindak dengan permainan musuhnya, seperti sikap tentang pandangan

³⁰<https://international.sindonews.com/read/1271615/43/negara-negara-arab-cari-mediator-baru-untuk-timur-tengah-1515281651>

Diunduh: 11 Januari 2018, pukul 08.20

mereka terhadap demokrasi, tetapi untuk kasus Palestina mereka seakan tidak ada istilah kompromi, tak melulu tapi dominan. Sayap militer mereka, Izzuddin al-Qassam, mendapat apresiasi positif dengan gaya pendekatannya dengan rakyat Palestina dan juga umat Muslim dunia. Fatah-pun kehilangan pendukungnya (minimal simpatisan) terhadap pola perjuangan mereka.

Berbagai upaya penyelesaian konflik telah berulang kali diupayakan oleh berbagai pihak dengan berbagai cara. PBB sebagai “polisi dunia” hanya dapat menghentikan konflik sementara waktu. Solusi perdamaian seakan waktu istirahat dan saja sembari menanti waktu untuk konflik baru bergulir kembali. Latar sejarah yang mengakar dan merasa diri yang berhak memiliki dengan sentimen keagamaan menjadikan konflik selalu menemukan jalan buntu. Keteguhan hati dan tidak ada yang ingin mengalah akan idealisme masing-masing pihak membuat solusi damai yang ditawarkan hanya sebagai persiapan untuk konflik berikutnya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika konflik akan selalu berlangsung apalagi jika ditambahkan dengan isu-isu agama.

Terkait berdirinya negara Israel yang mendirikan negaranya berakar dari keimanan mereka ajaran mereka, Talmud. Mereka senantiasa menjalankan apa yang mereka yakini untuk dapat terealisasi. Demi terwujudnya cita-cita, mereka rela untuk mengorbankan berbagai hal (tenaga, moril, materil, dan fikiran). Landasan ini (agama) seakan seolah tamparan bagi sekulerisme yang selama ini digadang-gadang oleh negara-negara sahabat ekonomi mereka sebagai cara mencapai kemajuan. Walaupun bentuk negara Israel ini adalah republik yang demokratis. Akantetapi, dalam hal akar pikiran seperti diungkap di atas, mereka sangat jelas mengedepankan aspek keagamaannya. Mereka bangga akan nilai-nilai historis garis keturunan mereka. Hal tersebut menjadi motivasi ekstra agar tujuan mereka dapat terealisasi.

I. Daftar Pustaka

- Al-Thail Abdullah, *Yahudi: Sang Penghancur Dunia*, (Jakarta: Mihrab, 2008)
- Harun Maidir, “Sejarah Negara-Negara Islam Modern di Jazirah Arab”, *Draf Buku 2014*
- Ibrahim Qasim A. dan Saleh Muhammad A., *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Kuncahyono Trias, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*, (Jakarta: Kompas, 2010)
- Lapidus Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam (Bagian Ketiga)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)
- Priyatna Hari, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, (Bandung: Mizan, 2008)
- Y. N Eva dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 3).

Y. N Eva dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 4).

Y. N Eva dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002, Jilid 6).

Website:

detik.com

wikipedia.org

